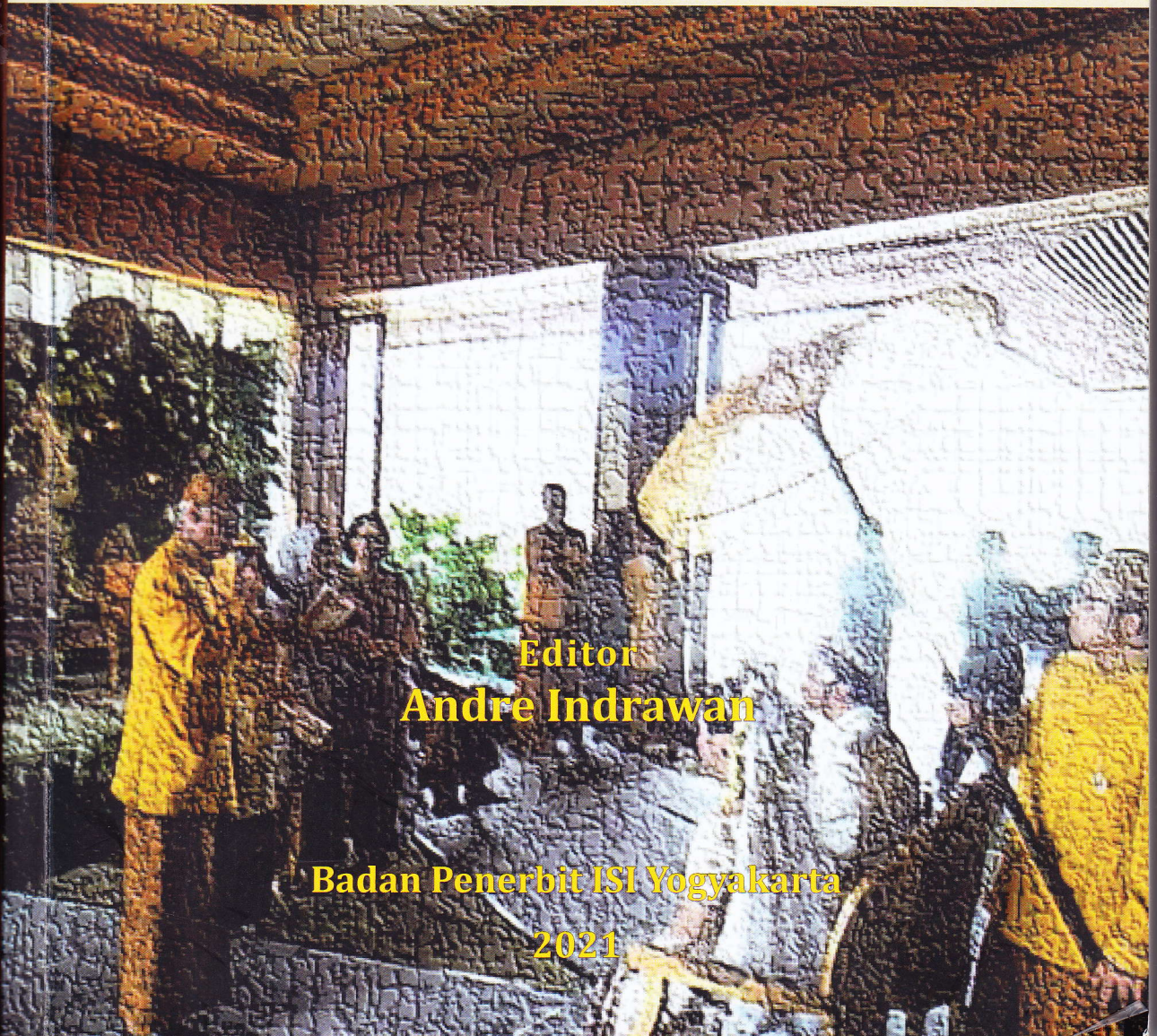


CEPI IRAWAN

SAWER PANGANTEN

Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda



Editor
Andre Indrawan

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

2021



SAWER PANGANTEN

Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda

CEPI IRAWAN

Editor:
Andre Indrawan

Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Yogyakarta, 2021

SAWER PANGANTEN

Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda

Copyright © 2021 by Cepi Irawan

Dipublikasikan pertama tahun 2021 oleh Badan Penerbit ISI Yogyakarta
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Yogyakarta, Kode Pos 55187
e-mail: lib@isi.ac.id

Editor: Andre Indrawan
Foto Sampul depan/ belakang: Hana Yudiawati

Free Word kdp Template in 6.69 x 9.61 from <https://usedtotech.com>
xi + 249 pages; 16.99 cm x 24.40 cm

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa ijin tertulis dari Penulis.

Dicetak oleh:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Edisi Terbitan pertama, 2021
ISBN 978-602-6509-81-9

Daftar Isi

SAWER PANGANTEN Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda

Prakata	iii
Pengantar Editorial	xii
Bab 1 Pendahuluan	1
Latar Belakang.....	1
Identifikasi & Lingkup Masalah.....	3
Metode Penelitian.....	5
Pengumpulan Data.....	7
Analisis dan Pendekatan.....	8
Bab 2 Kerangka Teoretik	11
Tinjauan Pustaka.....	11
Teori Perubahan.....	22
Teori-teori lain.....	27
Bab 3 Pandangan Hidup Suku Sunda	33
Masyarakat Sunda.....	33
Pandangan hidup tentang masyarakat.....	35
Pandangan hidup tentang Tuhan.....	36
Pandangan hidup tentang alam.....	38

Pandangan hidup tentang manusia.....	39
Bab 4 Perkawinan Sebagai Manifestasi Pandangan Hidup.....	45
Perkawinan adat Sunda Priangan.....	46
Prosesi akad nikah.....	51
Adat Mapag Panganten.....	55
Pendukung Mapag Panganten.....	55
Bab 5 Tradisi Sawer dalam Prosesi Mapag Panganten.....	57
Sawer.....	58
Buka Pintu.....	72
Huap Lingkung.....	78
Penyajian Mamaos.....	80
Bab 6 Seni Mamaos Sebagai Media Sawer Panganten.....	83
Pengertian Mamaos.....	83
Asal mula seni Mamaos.....	88
Fungsi Mamaos.....	97
Bab 7 Bentuk dan Penyajian Sastra Sawer Panganten.....	101
Sastra Mamaos.....	102
Bentuk-bentuk sastra Mamaos.....	103
Isi Puisi Sawer.....	109
Bahasa dan Penilaian Sawer.....	110
Jenis-jenis lagu.....	111
Instumen pengiring.....	113
Surupan.....	114

Bab 8 Narasi Ritual Adat Sawer Panganten.....	117
Sawer Panganten di Cianjur.....	118
Sawer Panganten di Tasikmalaya.....	141
Sawer Panganten di Bandung.....	143
Bab 9 Kontinuitas dan Perubahan Sawer Panganten.....	157
Makna Sawer Panganten.....	157
Kontinuitas Sawer Panganten.....	161
Perubahan Sawer Panganten.....	162
Bentuk Perubahan.....	166
Faktor Penyebab Perubahan.....	168
Temuan Penelitian.....	169
Bab 10 Penutup.....	175
Bibliografi.....	179
Narasumber.....	191
Glosarium.....	197
Index.....	203
Lampiran 1: Naskah Sawer.....	211
Lampiran 2: Foto pertunjukan Sawer.....	237
Tentang Penulis.....	247

Pengantar Editorial

Interaksi keilmuan di antara musik sebagai bagian dari seni pertunjukan dengan bidang-bidang keilmuan humaniora dalam konteks pendidikan tinggi seni di Indonesia telah terjadi lebih dari 25 tahun. Interaksi keilmuan tersebut telah memberikan kontribusi terhadap munculnya gerakan keilmuan yang mengarah pada karakteristik musikologi Indonesia (Indrawan, 2018: 4-8).

Dari aspek pengembangan konsep di antaranya lahirnya gagasan-gagasan ekspresi aksiologis (Susantina, 2018: 11-18) kontekstualitas (Sunarto, 2018: 19-26), interpretative (Senen, 2018: 27-37), dan geomusikologis (Artanto, 2018: 38-49), dalam keilmuan musik. Interaksi keilmuan mencakup kajian-kajian multi disiplin di antara bidang musik dengan konteks-konteks musik seni Barat (misalnya Bramantyo, 2018: 71-80), musik populer (Standiford, 2018: 140-144), Pendidikan (Yermiandhoko, 2018: 176-180), ritual (Irawati, 2018: 197-208), seni pertunjukan (Hadi, 2018: 235-240), dan nasionalisme (Mintargo, 2018: 311-323). Kajian-kajian tersebut tidak terlepas dari upaya Ganap dalam mengembangkan bidang pengkajian seni pertunjukan ke seluruh Indonesia melalui riset kolaborasi dengan sebagian besar kajian-kajian tersebut, di antaranya ialah dengan Martarosa (Martarosa & Ganap, 2016; jo Martarosa 2018: 270-288).

Ganap sendiri berangkat dari kajian kontekstual musik Keroncong (2006 jo 2020).

Program pengkajian seni pertunjukan pada tingkat Magister dan Doktoral di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dapat dikatakan sebagai embrio munculnya tendensi interaksi keilmuan multi disiplin musik dengan bidang-bidang humaniora. Pengembangan awal dari interaksi keilmuan tersebut terjalin melalui kerja sama antara UGM dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Hal tersebut bukanlah suatu hal yang mengherankan karena salah satu pelopor dan penggagasnya adalah aset UGM, yaitu almarhum Prof. Dr. R.M Soedarsono, yang menjabat sebagai Rektor kedua ISI Yogyakarta, sehingga saat itu juga menjadi aset ISI Yogyakarta. Beliau mempopulerkan teori Holt (1991) tentang kontinuitas dan perubahan dalam seni, khususnya seni pertunjukan, di Indonesia. Upaya tersebut telah menginspirasi para mahasiswa pascasarjana baik di UGM maupun ISI Yogyakarta untuk mengkaji berbagai ragam kesenian yang tersebar di seluruh Indonesia dengan teori tersebut.

Seiring dengan perjalanan waktu teori kontinuitas dan perubahan masih perlu dikembangkan lagi oleh para peneliti seni di Indonesia sehubungan dengan sangat kayanya keberagaman kesenian dan budaya masyarakat di negara ini. Sementara masyarakat masih memerlukan kesenian tradisional dalam menjalankan adat yang masih berlaku di masyarakat, hingga saat ini pula perkembangan teknologi informasi semakin pesat. Sebagian dampak globalisasi budaya saat ini dapat mengancam keberadaan nilai-nilai luhur dalam kesenian-kesenian tersebut yang sebenarnya sangat dibutuhkan bangsa

Indonesia demi terbentuknya karakter bangsa yang Tangguh dan berkepribadian.

Pada saat ini teori tersebut tampaknya masih menarik beberapa kandidat Doktor di antaranya adalah penulis buku ini, Dr. Cepi Irawan dari Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Yogyakarta, yang akhirnya berhasil lulus dari studi Doktoralnya di ISI Yogyakarta setelah mempertahankan Disertasinya tentang kontinuitas dan perubahan tradisi musikal Sawer Panganten dalam ritual adat pernikahan budaya Sunda, Mapag Panganten. Topik etnomusikologis dari penelitian ini merupakan sesuatu yang sangat jarang dilakukan, khususnya khasanah musik Sunda.

Judulnya buku ini secara sepintas memiliki 'aura' antropologi yang kental. Tampaknya ke depan penulis masih perlu memperkaya dan memiliki kepedulian yang lebih banyak terhadap teori-teori etnomusikologi yang kini telah berkembang luas. Namun demikian jika kita cermati data-data utamanya maka kita tidak perlu ragu bahwa penelitian ini memiliki dimensi etnomusikologi. Kajian kontekstual musik dalam ritual Mapag Panganten sendiri adalah salah satu dimensi studi etnomusikologi (Merriam, 1964), yaitu mengkaji musik dalam konteks budaya. Tampaknya jika akan disempurnakan lagi ke depannya, kajian seperti ini masih sangat perlu dipertajam dan diperkaya dengan literatur-literatur teori dan metode etnomusikologi yang lain sehingga timbangannya akan lebih berat ke studi musik daripada ke antropologi.

Secara musikologis material tekstual Sawer Panganten dalam kemasan berbagai bentuk sastra Sunda disajikan dalam tiga pendekatan penyajian yaitu resitatif, lantunan, dan nyanyian, yang terangkai bagaikan dalam suatu kesatuan yang analogis seperti „suite,, atau

„ orkest
dimensi
karawit
Dalam
pada b
angka u
untuk n
1) yang
Pelog (l
Laras Sl
do, si, l
beradap
simbol n
justru m
berlatih
akan ter
La akan
angka-an
Buku in
„ Kontiu
Mapag P
meliputi
(3) met
budaya
Mapag P
serta (7)
format
bukanny

„orkestra,, Dua pendekatan terakhir jelas berkaitan erat dengan dimensi musikologis yang didasarkan atas implementasi teori-teori karawitan Sunda.

Dalam memahami bahasan musikologis dalam buku ini, khususnya pada bab-bab ke-6, ke-7, dan ke-8, yang banyak mengutip notasi angka untuk lantunan dan nyanyian Sunda, pembaca disarankan untuk mempelajari sistem tangga nada, *da mi na ti la da* (1-2-3-4-5-1) yang secara umum terbagi kepada tiga jenis susunan, yaitu Laras Pelog (bunyi berdasarkan pendekatan solfa: do, si, sol, fa, mi, do), Laras Slendro (do, la, sol, mi, re, do), dan Laras Madenda (la, fa, mi, do, si, la). Bagi yang terbiasa dengan musik diatonik Barat perlu beradaptasi dengan karakteristik pentatonik dalam membaca simbol-simbol notasi angka ini. Deretan angka yang menaik pada diatonik justru menunjukkan nada yang menurun pada pentatonik. Dengan berlatih menyanyikan tangga nada ini beberapa kali maka pembaca akan terbiasa. Dengan demikian ketika membaca notasi *da mi na ti la* akan mampu membayangkan perkiraan fluktuasi melodis dari angka-angka yang tersaji di atas teks Sunda pada buku ini.

Buku ini diadaptasi dari Disertasi doktoral Cipi Irawan berjudul: „Kontinuitas dan Perubahan Sawer Panganten dalam Upacara Adat Mapag Panganten.,, Struktur Disertasi yang terdiri dari tujuh bab meliputi (1) pendahuluan, (2) tinjauan Pustaka dan landasan teori, (3) metode penelitian, (4) perkawinan dalam pandangan hidup budaya masyarakat Sunda, (5) Sawer Panganten dalam upacara Mapag Panganten, (6) kontinuitas dan perubahan Sawer Panganten, serta (7) penutup, tentu tidak bisa begitu saja diterapkan sebagai format buku yang akan dibaca oleh audiens yang lebih luas, bukannya tim penguji Disertasi. Sehubungan dengan itu editor perlu

melakukan penyesuaian judul buku dan restrukturisasi susunan babnya dengan mempertimbangkan logika pembaca. Susunan pada buku ini tentu saja merupakan hasil konsolidasi yang cukup alot dengan penulis. Namun demikian di luar penyusunan urutan bab dan beberapa aspek-aspek editorial, maka 99% dari seluruh isi buku ini adalah materi asli Disertasi yang seutuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Penulis buku ini, Cipi Irawan, adalah orang Sunda yang sekaligus salah satu pemeran Juru Sawer yang masih aktif dan juga memiliki latar belakang peta jalan yang linear dalam studi formalnya di bidang karawitan dan etnomusikologi dengan perhatian pada musik Sunda. Oleh karena itu informasi yang terdapat dalam buku ini layak untuk dijadikan sebagai referensi etnomusikologi Indonesia, khususnya seni kartawitan Sunda. Di samping itu informasi dalam buku ini juga dapat dijadikan rujukan untuk studi etnografi seni dan kajian antropologi yang berkaitan dengan budaya Sunda.

Yogyakarta, 5 Maret 2021

Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Editor.

Suku Sun
Indonesia
kultural d
perkembangan
meliputi ja
budaya Su
tradisi-trad
melatarbel
itu (Irawan

Penelitian
Panganten
Panganten